

Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Film Pendek Edukatif di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Diah Novita Hardianti
SMP Negeri 1 Batang Kuis, Indonesia
✉ diahhardianti11@guru.smp.belajar.id

Submitted: 2026-01-05

Revised: 2026-01-08

Accepted: 2026-01-12

ABSTRACT:

This classroom action research aimed to improve seventh-grade students' ability to identify the intrinsic elements of short stories through the use of educational short films at SMP Negeri 1 Batang Kuis. The study was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Thirty students participated in the research. The instructional action used an educational short film as a stimulus, followed by short story reading, group discussion, and guided worksheets to identify intrinsic elements (theme, characters/characterization, plot, setting, point of view, and message) supported by textual evidence. Data were collected through achievement tests/tasks at the end of each cycle and observation sheets of student learning activities. The results indicated consistent improvement in learning outcomes: the mean score increased from 62.0 (pre-cycle) to 71.2 (Cycle I) and 81.5 (Cycle II), and classical mastery reached 86.7% in Cycle II.

KEYWORDS: *short story intrinsic elements, educational short film, learning outcomes.*

Copyright holder:

© Hardianti, Diah Novita. (2026)

Published by:

Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:3030-14X

This article is under:



How to cite:

Hardianti, Diah Novita. (2026). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Film Pendek Edukatif di SMP Negeri 1 Batang Kuis. *Social Science and Contemporary Issues Journal*. 4 (1).

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP tidak hanya menuntut siswa “membaca” teks, tetapi juga memahami bagaimana sebuah cerita dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya. Cerpen, sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, tersusun oleh unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang saling berhubungan membentuk keutuhan makna. Pemahaman terhadap unsur intrinsik penting karena menjadi dasar apresiasi sastra dan kemampuan berpikir analitis siswa saat menafsirkan teks (Nurgiyantoro, 2018).

Namun, di kelas, kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sering belum optimal. Siswa kerap kesulitan menentukan tema atau konflik utama, membedakan alur dengan rangkaian peristiwa, serta menjelaskan watak tokoh berdasarkan bukti teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan perlunya strategi dan media yang lebih membantu siswa memetakan unsur intrinsik secara lebih terarah; misalnya penggunaan media pendukung tertentu terbukti dapat membantu siswa dalam aktivitas menemukan unsur intrinsik cerita pendek (Nainggolan & Martono, 2024). Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran cerpen membutuhkan penguatan melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik.

Pemanfaatan media audio-visual, khususnya film pendek edukatif, berpotensi menjembatani kesulitan tersebut karena menyajikan unsur cerita secara langsung melalui kombinasi gambar, dialog, musik, dan peristiwa. Media pembelajaran pada prinsipnya berfungsi membantu penyampaian pesan agar perhatian dan aktivitas belajar meningkat serta memudahkan pemahaman materi (Setiawan et al., 2022). Dalam konteks cerpen, film pendek dapat dijadikan "jembatan" menuju teks: siswa menangkap struktur cerita dari film, lalu mengekstraksi dan mengaitkannya kembali dengan unsur intrinsik dalam cerpen secara lebih sistematis.

Sejumlah riset mutakhir juga mendukung efektivitas film/film pendek untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Arifuddin dan Azis (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek berpengaruh terhadap capaian belajar pada ranah keterampilan berbahasa (dalam konteks penelitian mereka, menulis cerpen), menandakan bahwa film dapat menjadi stimulus yang kuat untuk memahami dan mengolah struktur cerita. Hasil serupa juga tampak pada studi Mutlifah dan Turistiani (2022) yang menegaskan efektivitas media film dalam aktivitas pembelajaran cerpen di tingkat SMP, sehingga film layak dipertimbangkan sebagai media yang memperkaya pengalaman siswa ketika menganalisis unsur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan film pendek edukatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Film pendek diposisikan sebagai media awal untuk membangun pemahaman (orientasi cerita, konflik, tokoh, latar), kemudian siswa diarahkan mengonfirmasi temuannya melalui teks cerpen menggunakan panduan/lembar kerja analisis unsur intrinsik. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan menjadi lebih aktif, terarah, dan bermakna, serta berdampak pada peningkatan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis dengan jumlah 30 orang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen melalui pemanfaatan film pendek edukatif. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran tercapai lebih optimal, yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sanjaya, 2016; Arikunto, 2021).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP/modul ajar, LKPD analisis unsur intrinsik cerpen, instrumen observasi aktivitas siswa, serta rubrik penilaian/tes. Peneliti juga menyiapkan film pendek edukatif yang sesuai dengan usia dan tujuan pembelajaran, serta teks cerpen yang akan dianalisis. Tahap

pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah: siswa menonton film pendek sebagai stimulus, mendiskusikan unsur cerita yang tampak (tokoh, alur, latar, konflik), kemudian siswa membaca cerpen dan mengidentifikasi unsur intrinsiknya berdasarkan bukti teks melalui LKPD, dilanjutkan presentasi hasil kelompok dan penguatan dari guru. Penggunaan media film dipilih karena media pembelajaran dapat membantu penyajian pesan, meningkatkan perhatian, dan memudahkan pemahaman materi (Arsyad, 2016).

Tahap pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas siswa (keaktifan, kerja sama, ketepatan menemukan unsur, kemampuan memberi alasan/bukti) serta keterlaksanaan langkah pembelajaran oleh guru menggunakan lembar observasi. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa, penilaian dilakukan melalui tes/penugasan analisis cerpen pada akhir setiap siklus. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil tes dan data observasi untuk mengidentifikasi kendala (misalnya siswa belum tepat membedakan tema dan amanat atau belum menyertakan bukti teks), kemudian menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016; Arikunto, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan film pendek edukatif untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Pelaksanaan tindakan terdiri atas empat kali pertemuan dengan empat RPP, serta dua kali tes. Tes I dilaksanakan setelah pertemuan kedua dan hasilnya digunakan sebagai nilai siklus I sekaligus dasar perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tes II dilaksanakan setelah pertemuan keempat dan hasilnya digunakan sebagai nilai siklus II.

Hasil Siklus I

Untuk memperoleh gambaran hasil penelitian, data yang dikumpulkan meliputi aktivitas siswa, kegiatan guru, dan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Pada pelaksanaan siklus I, siswa menonton film pendek sebagai stimulus, kemudian mengisi LKPD pemetaan unsur cerita, dilanjutkan membaca cerpen dan mengidentifikasi unsur intrinsik berdasarkan bukti teks. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya optimal: beberapa siswa masih pasif saat diskusi, belum konsisten menyertakan bukti kutipan teks, serta masih keliru membedakan tema dan amanat atau menjelaskan penokohan tanpa alasan yang kuat. Secara umum, aktivitas belajar dan ketepatan analisis unsur intrinsik belum maksimal sehingga ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai target klasikal.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, diperoleh beberapa kelemahan pembelajaran, antara lain: **(1)** partisipasi siswa dalam kelompok belum merata (diskusi didominasi siswa tertentu), **(2)** masih ada siswa yang kurang fokus saat diskusi/menyimak, **(3)** sebagian siswa belum mampu mengaitkan unsur intrinsik dengan bukti teks, dan **(4)** bimbingan guru belum merata karena lebih banyak terfokus pada siswa

yang aktif. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II difokuskan pada: (1) penyusunan LKPD yang lebih terstruktur (kolom unsur-bukti teks-alasan), (2) pembagian peran kelompok (ketua, pencatat, penyaji, pengecek bukti), (3) penegasan aturan kerja dan manajemen waktu diskusi, serta (4) bimbingan guru yang lebih menyeluruh pada semua kelompok, khususnya kelompok yang pasif.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, catatan pelaksanaan pembelajaran, dan hasil tes siklus I, tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan dibanding pra-siklus, namun belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Kendala utama yang ditemukan ialah: (1) partisipasi siswa dalam diskusi belum merata karena masih didominasi siswa tertentu; (2) beberapa siswa kurang fokus saat menyimak film maupun saat membaca cerpen; (3) sebagian siswa belum konsisten menyertakan bukti kutipan teks ketika menentukan unsur intrinsik, sehingga jawaban cenderung berupa pendapat tanpa dasar; dan (4) manajemen waktu diskusi dan tahap konfirmasi belum optimal sehingga tidak semua kelompok memperoleh umpan balik yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus I perlu disempurnakan agar aktivitas dan ketepatan analisis unsur intrinsik meningkat.

Berdasarkan kelemahan pada siklus I, perbaikan pada siklus II dilakukan dengan: (1) menyusun LKPD lebih terstruktur (kolom unsur-bukti teks-alasan); (2) menetapkan pembagian peran dalam kelompok (ketua, pencatat, penyaji, pengecek bukti) agar partisipasi merata; (3) memberikan checklist analisis untuk memastikan setiap unsur disertai bukti teks; (4) meningkatkan ketegasan aturan kerja dan pengelolaan waktu diskusi; serta (5) memberikan bimbingan dan umpan balik yang lebih merata kepada seluruh kelompok, terutama siswa yang pasif.

Hasil Siklus II

Karena hasil siklus I belum maksimal, tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan yang telah direncanakan. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat karena langkah pembelajaran lebih terarah dan setiap kelompok memiliki peran kerja yang jelas. Siswa lebih aktif mengemukakan pendapat dan lebih teliti dalam menuliskan bukti teks untuk mendukung temuannya (misalnya tokoh/penokohan, konflik, alur, latar). Pembelajaran berlangsung lebih kondusif, dan guru dapat memberikan penguatan serta umpan balik secara lebih merata. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding siklus I, serta ketuntasan klasikal mencapai kriteria keberhasilan. Dengan demikian, pemanfaatan film pendek edukatif efektif membantu siswa memahami struktur cerita secara konkret dan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan perbaikan yang lebih efektif. Aktivitas siswa meningkat, terlihat dari keterlibatan yang lebih merata dalam diskusi dan presentasi, serta meningkatnya ketelitian siswa dalam mengutip bukti teks untuk mendukung identifikasi tokoh/penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat. Proses pembelajaran juga berjalan lebih tertib karena pembagian peran dan pengaturan

waktu membantu siswa fokus pada tugas. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, tindakan melalui pemanfaatan film pendek edukatif dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis.

Pembahasan

Hasil pengamatan selama pembelajaran memperlihatkan adanya peningkatan kualitas keterlibatan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, partisipasi siswa masih belum merata; hanya 6 siswa (20,0%) yang tergolong sangat aktif dan 10 siswa (33,3%) aktif, sedangkan 11 siswa (36,7%) masih kurang aktif dan 3 siswa (10,0%) cenderung pasif. Pola ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pemanfaatan film pendek edukatif, sebagian siswa belum terbiasa terlibat dalam diskusi analitis, terutama ketika diminta menyampaikan pendapat dan mengaitkan unsur intrinsik cerpen dengan bukti yang jelas.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat secara nyata. Jumlah siswa yang berada pada kategori sangat aktif naik menjadi 12 siswa (40,0%) dan kategori aktif menjadi 14 siswa (46,7%), sementara siswa pasif tidak lagi ditemukan (0%) dan kategori kurang aktif menurun menjadi 4 siswa (13,3%). Perubahan ini mengindikasikan bahwa penegasan peran kerja kelompok, LKPD yang lebih terstruktur, serta bimbingan dan umpan balik yang lebih merata mampu mendorong siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen.

Peningkatan aktivitas tersebut sejalan dengan perkembangan capaian hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal, nilai rata-rata masih 62,0 dengan ketuntasan 11 siswa (36,7%), menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas karena masih keliru membedakan unsur tertentu (misalnya tema dan amanat) dan belum konsisten menggunakan bukti teks ketika menjelaskan tokoh/penokohan, alur, maupun latar. Setelah tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,2 dan ketuntasan naik menjadi 19 siswa (63,3%), yang menunjukkan bahwa film pendek edukatif membantu siswa menangkap struktur cerita lebih konkret sehingga mereka lebih mudah menghubungkan peristiwa, konflik, dan karakter dengan unsur intrinsik dalam cerpen.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar menjadi lebih kuat, ditunjukkan oleh nilai rata-rata 81,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 26 siswa (86,7%). Capaian ini menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami unsur cerita secara umum, tetapi juga semakin terampil memberikan alasan yang logis dan menyertakan kutipan/bukti tekstual. Penguatan tahap verifikasi melalui checklist dan pembagian peran kelompok membuat proses analisis lebih tertib, mengurangi jawaban tanpa dasar, serta menekan kesalahan konseptual. Dengan demikian, pemanfaatan film pendek edukatif yang dipadukan dengan perangkat pembelajaran terstruktur terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa kelas VII dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, pemanfaatan film pendek edukatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Peningkatan terlihat pada hasil belajar, yaitu nilai rata-rata yang naik dari 62,0 (pra-siklus) menjadi 71,2 (siklus I) dan 81,5 (siklus II), disertai peningkatan ketuntasan belajar dari 36,7% menjadi 63,3% dan mencapai 86,7% pada siklus II, sehingga kriteria ketuntasan klasikal terpenuhi (KKM 70).

Selain hasil belajar, kualitas proses pembelajaran juga meningkat, ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang aktif dan sangat aktif serta hilangnya kategori siswa pasif pada siklus II. Perbaikan tindakan berupa LKPD yang lebih terstruktur, pembagian peran kelompok, dan penguatan verifikasi bukti teks membantu siswa lebih fokus, lebih terarah dalam diskusi, serta lebih mampu menyajikan alasan dan kutipan yang mendukung identifikasi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Dengan demikian, film pendek edukatif dapat direkomendasikan sebagai media yang efektif untuk pembelajaran analisis cerpen di kelas VII.

REFERENSI

- Arifuddin, A. D., & Azis, A. (2022). *Pengaruh Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. RajaGrafindo Persada.
- Mutlifah, L., & Turistiani, T. D. (2022). Efektivitas media film *Taare Zameen Par* dalam penulisan cerita pendek siswa kelas IX D SMPN 1 Puri. *BAPALA (Jurnal Mahasiswa Unesa)*.
- Nainggolan, K. N. F., & Martono, M. (2024). Penggunaan media booklet untuk meningkatkan kemampuan menemukan unsur intrinsik dalam cerita pendek di SMPN 4 Teriak. *Dimensi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Setiawan, U., Malik, A. S., Megawati, I., & Wulandari, D. (2022). *Media Pembelajaran (Cara Belajar Aktif: Guru Senang Mengajar Siswa Senang Belajar)*. Widina Bhakti Persada.